
DRAMATURGI CITRA GURU PROFESIONAL DALAM RUANG KELAS DAN MASYARAKAT**Oleh****Mukhamad¹, Yasir², sukino³****^{1,2,3}Program Studi Magister PAI IAIN Pontianak****Email:¹ mukhamadyasir@gmail.com, ² yasir@gmail.com,****³ Ariefsukino@yahoo.co.id**

Article History:*Received: 07-10-2022**Revised: 17-10-2022**Accepted: 24-11-2022***Keywords:***Dramaturgi, Guru, Ruang Kelas, Ruang Nyata*

Abstract: *Teori dramaturgi merupakan sebuah teori sosial yang digagas oleh Erving Goffman, seorang sosiolog keturunan Yahudi Ukraina yang pindah ke Amerika sebelum Perang Dunia I sekaligus berkarir. Melalui teori dramaturgi, penulis mencoba untuk melihat adanya kenyataan yang dialami oleh seorang guru profesional dalam melaksanakan tugasnya di ruang kelas dan saat hidup di ruang lingkup masyarakat sekitarnya sebagai sebuah dramaturgi, yaitu adanya panggung depan dan panggung belakang yang dijalani*

PENDAHULUAN

Manusia diketahui merupakan makhluk sosial yang terdiri dari individu-individu yang hidup berkelompok karena saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tentu saja dalam kegiatan sehari-hari akan terjadi interaksi antar individu dan kelompok, interaksi ini dapat bertujuan untuk menyampaikan maksud sehingga apa yang diinginkan bisa terwujud.¹ Serta interaksi adalah sebuah bentuk komunikasi yang merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Komunikasi yang baik berarti memiliki timbal balik yang disebabkan interaksi antara pengirim dan penerima.²

Interaksi tidak hanya berlangsung di ruang lingkup masyarakat sebagai pelaku sosial saja, tapi juga berlangsung dalam ruang lingkup pendidikan. Guru dan siswa merupakan individu-individu yang melaksanakan interaksi di sekolah. Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sikap dan tata laku individu atau suatu kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan perbuatan mekanisme yang mendidik.³ Dalam proses transfer pengetahuan (*knowledge transformation*) dan transfer nilai (*value transformation*), guru berarti tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang

¹ Ety Nur Inah, Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Juni Tahun 2013*, hlm. 177.

² Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995, hlm. 178.

³ Ainurrafiq Dawam, *Pendidikan Nilai Dalam Islam*, dalam Majalah Suara Cendekia

dimuat dalam materi sesuai kurikulum di atas kertas kepada siswa, lebih dari itu guru harus bisa untuk melakukan transfer nilai-nilai kepada siswa dengan menjadi seorang manusia yang layak dicontoh dalam perbuatannya. Sehingga siswa tidak hanya menjadi pintar secara kognisi, tapi juga baik secara afektif.

Oleh karena itu, guru sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dianggap harus memberikan citra yang positif dan mampu bertindak sebagai seorang pendidik yang profesional. Melalui pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman, penulis akan mencoba menguraikan citra guru profesional dalam ruang kelas dan masyarakat secara umum. Dalam hal ini penulis menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif guna memberikan gambaran nyata tentang dua sisi yang berbeda yang dialami oleh Guru profesional, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta menggunakan teknik triangulasi yang memadukan ketiga hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Dramaturgi

Erving Goffman merupakan sosok tokoh penggagas teori dramaturgi. Erving Goffman lahir pada tanggal 11 Juni 1922 di Manville Alberta Canada dan meninggal pada tanggal 19 November 1982 disebabkan kanker usus. Kedua orang tuanya bernama Max dan Anne. Mereka keturunan Yahudi Ukraina yang pindah ke Amerika sebelum Perang Dunia I. Goffman tamat SMA *St. John's Technical* tahun 1937, lalu menempuh sarjana muda di *University of Toronto* pada tahun 1944-1949, dan menempuh pendidikan S3 di universitas yang sama pada tahun 1949-1953. Sebagai seorang sosiolog, Goffman terkenal dengan teori-teori sosial. Oleh karena itu Goffman menjadi profesor di Jurusan Sosiologi Universitas California, kemudian menjadi ketua *Ivy League* Universitas Pennsylvania. Pada tahun 1980an, Goffman menjadi seorang ahli teoritis hingga di tahun kematiannya ia terpilih menjadi *President The America Sociological Association*.⁴

Pemikiran Goffman ini diawali dengan munculnya ketegangan yang terjadi pada teori Mead (*I and me*) terutama hubungannya dengan konsep diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Dijelaskan bahwa terdapat ketegangan antara konsep *I* dan *me*, yang mana *I* merupakan jati diri kita, sedangkan *me* merupakan diri kita yang telah tersosiolasi atau sudah dipengaruhi dari elemen di luar dirinya. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi. Sehingga muncul ketegangan yang disebabkan perbedaan antara apa yang kita ingin lakukan dan apa yang orang ingin kita lakukan. Kita berhadapan dengan harapan orang lain terhadap tindakan kita.⁵

⁴ Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2022, hlm. 101.

⁵ Nur Syam, *Model*, hlm. 102-103.

Goffman menaruh perhatian khusus terhadap “muka”. Wajah pada manusia merupakan tempat ekspresi yang menjelaskan tentang pengalaman dan perasaan yang sedang dirasakan. Wajah dapat mempengaruhi hubungan antar individu dalam struktur sosial. Oleh karena itu, manusia selalu memosisikan “wajah” kepada orang yang sedang berinteraksi dengannya dengan suatu makna atau kepentingan. Sedangkan jika manusia berinteraksi namun memalingkan wajah dari orang lain, hal tersebut merupakan sebuah bentuk pengacuhan dan penghinaan.⁶

Goffman berpendapat bahwa individu-individu bukan struktur yang lebih besar, namun dapat disebut sebagai satuan analisis. Dalam tujuan untuk mengembangkan hipotesisnya, Goffman tidak menggunakan teori ilmiah seperti ekonomi dan psikologi. Lebih jauh, Goffman menggunakan analogi drama dan teater dalam keinginannya untuk menjelaskan tindakan manusia.⁷ Oleh karena itu Goffman disebut sebagai *dramaturgist*.

Dramaturgi menganggap “diri” sebagai benda yang ditentukan oleh situasi dan kondisi sosial. Menurut analogi yang diberikan Goffman, situasi ini mirip dengan karakter atau aktor yang sedang berada di panggung yang merupakan hasil dari perencanaan naskah yang telah dibuat dan merincikan berbagai adegan dan tindakan. Karakter tersebut berada di dalam sistem panggung teater yang tertutup, tanpa memperhatikan dunia di luar teater tersebut. Selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor yang memerankan karakter adalah mengendalikan kesan yang akan dilihat oleh penontonnya selama pertunjukan.

Pendekatan Goffman memiliki “*core*” bahwa ketika manusia saling berinteraksi, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Oleh karena itu, semua orang dikatakan sedang melakukan “pertunjukan” bagi orang lain. Kehidupan dianalogikan sebagai teater, interaksi sosial berdasarkan harapan orang lain. Sehingga menurut Goffman, kehidupan sosial seorang manusia dibagi menjadi panggung/wilayah depan (*front stage/region*) dan panggung/wilayah belakang (*back stage/region*). Panggung depan adalah tempat terjadinya peristiwa sosial yang memungkinkan seseorang memainkan perannya seperti di atas panggung. Sedangkan panggung belakang adalah tempat yang memberikan ruang untuk mempersiapkan perannya di panggung depan.⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita lihat bahwa panggung depan merupakan wilayah tempat karakter-karakter tersebut dipertunjukkan, sedangkan panggung belakang merupakan tempat bersiap atau kamar rias tempat pemeran-pemeran beristirahat, melakukan persiapan, dan berlatih untuk peran atau karakter yang akan ia jalani di atas panggung depan.

2. Guru Profesional

Kata guru memiliki kesamaan kosa kata dengan guru dalam bahasa India, seperti yang dikutip Tia dari Roqib, guru memiliki arti orang yang

⁶ Nur Syam, *Model*, hlm. 103.

⁷ Nur Syam, *Model*, hlm. 105.

⁸ Nur Syam, *Model*, hlm. 108.

mengajarkan tentang menghindari kesengsaraan. Dalam tradisi Hindu, guru adalah “maharesi guru” yang memiliki arti pengajar yang bertugas untuk melatih calon-calon biksu di panti bhinaya (sekolah biksu). Dalam bahasa Arab, guru diketahui memiliki istilah-istilah *al-mu'allim*, *al-mu'addib*, *al-mudarris*, *al-mursyid*, dan *al-ustadz* yang memiliki arti orang yang bertugas menyampaikan ilmu dalam suatu majelis. Terdapat pula istilah dalam bahasa Inggris “*Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*” yang bermakna guru adalah orang yang dapat membuat seseorang belajar tentang sesuatu pada prosesnya dalam pendidikan.⁹

Guru di Indonesia kerap dikenal dengan istilah Jawa yaitu “digugu lan ditiru”, guru yang digugu bermakna mempertanggung jawabkan setiap perkataan dan perbuatannya, guru yang ditiru bermakna dapat dicontoh dan diteladani. Seperti itulah peran seorang guru terhadap siswanya. Menjadi seorang guru yang menyenangkan tidak berarti harus keluar dari koridor yang semestinya, seperti membuat lelucon dengan kondisi siswa dan nilai siswa hanya untuk membuat siswa lainnya tertawa. Selain tidak bertanggung jawab, sikap seperti ini juga tidak layak untuk dijadikan sebagai contoh bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menyenangkan siswa namun tetap bersikap selayaknya guru yang profesional.

Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan dini, jalur formal dan menengah. Sedangkan profesional mengacu pada pekerjaan yang dijadikan sebagai sumber penghasilan yang memenuhi standar mutu.¹⁰

Usaha dalam mengembangkan profesionalisme memerlukan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan. Pengetahuan adalah suatu hal yang didapatkan dari belajar dan pengalaman-pengalaman. Kemampuan terdiri dari dua unsur yaitu kemampuan hasil belajar dan kemampuan bakat. Keterampilan adalah suatu keahlian yang memiliki manfaat jangka panjang. Sikap atau kepribadian adalah suatu hasil dari proses perjalanan hidup. Kebiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara kontinu yang berasal dari dalam pikiran.¹¹

Menurut Supriadi, agar seorang guru dapat menjadi profesional maka ia harus memiliki setidaknya lima hal berikut:¹²

- a. Guru menekankan komitmen terhadap siswanya.
- b. Guru menguasai materi dan bahan ajar, serta cara mengajarkannya kepada siswa.

⁹ Tia Kusuma Dewi, Analisis Dramaturgy Guru Multiprofesi, *Jurnal Pendidikan Guru MI Vol. 1 No. 1 Tahun 2022 UIN Malang*, hlm. 19.

¹⁰ Tia, Analisis, hlm. 19.

¹¹ Tia, Analisis, hlm. 19.

¹² Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999, hlm. 98.

- c. Guru bertanggung jawab mengobservasi hasil belajar siswa melalui berbagai jenis evaluasi.
- d. Guru harus memiliki waktu untuk merefleksi dan melakukan koreksi terhadap cara mengajarnya. Hal ini agar guru dapat belajar dari pengalamannya dan melihat efeknya terhadap pembelajaran siswa.
- e. Guru merupakan bagian dari masyarakat belajar di lingkungan kerjanya.

Oleh karena itu, seorang guru akan menjadi profesional dalam prosesnya yang kontinu dengan selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan kinerja dan kemampuan wawasannya. Profesional bagi seorang guru bermakna memiliki kemauan yang kuat dan totalitas dalam pekerjaannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan kerjanya yakni sekolah dan di lingkungan masyarakat tempat guru tersebut berada.

3. Dramaturgi Citra Guru

a. Guru di Ruang Kelas

Goffman tidak begitu tertarik kepada struktur sosial, ia lebih tertarik terhadap kelangsungan interaksi tatap muka atau kehadiran bersama orang yang berinteraksi. Interaksi tersebut dapat dibatasi sebagai individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan mereka satu sama lain ketika fisik mereka saling berhadapan.¹³

Berdasarkan perspektif Goffman, personal atau diri adalah bentuk dari pengolahan hasil dari interaksi dengan individu lainnya. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, diri tidak memiliki makna statis atau kaku karena diri tidak hanya memerankan satu bagian atau satu peran yang sama. Diri dapat mengalami perubahan disetiap interaksi yang berbeda-beda dan selalu berusaha untuk menyesuaikan keadaan yang sedang dialami. Oleh sebab itu diri dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dinamis dan fleksibel, dan tidak terikat terhadap satu kondisi.

Guru yang bertindak sebagai tenaga pengajar akan berhadapan langsung dengan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran atau dalam kegiatannya pada saat sedang bertugas di luar kelas. Posisi guru adalah bentuk diri yang akan melakukan interaksi sehingga menimbulkan kesadaran bahwa hal tersebut bermakna sedang melakukan hubungan sosial, baik dengan siswa selaku individu yang sedang diajak berinteraksi.

Ketika interaksi antar individu terjadi, maka guru sebagai bentuk diri akan secara sadar menggunakan isyarat, tanda yang akan digunakan, yang telah dipikirkan oleh diri tersebut. Goffman berpendapat, pada saat individu melakukan pertunjukan, maka bisa saja ia memiliki kesan yang berbeda.¹⁴ Seperti seorang guru yang pada saat mengajar di kelas akan berupaya maksimal dalam mengajar meskipun bertolak belakang dengan kesehariannya, tampil maksimal

¹³ Nur Syam, *Model*, hlm. 105.

¹⁴ Nur Syam, *Model*, hlm. 105.

meskipun sedang mengalami masalah dalam kehidupan pribadinya, dan bagaimana cara untuk selalu bersikap profesional.

Kesan dikelola sedemikian mungkin layaknya seorang guru yang profesional agar pada saat mengajar dan berhadapan dengan siswa guru dapat tampil maksimal. Pemikiran Goffman dapat dimengerti apabila kita mengaitkannya dengan keadaan guru yang bertindak sebagai aktor, memerankan tugasnya dengan baik di kelas sebagai gambaran dari panggung depan.

b. Guru di Masyarakat

Pada akhir Perang Dunia II tahun 1945, Jepang dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat. Akibatnya dua kota besar yakni Hiroshima dan Nagasaki hancur dan luluh lantak. Namun ada satu hal yang menarik, Kaisar Jepang pada saat itu menanyakan berapa jumlah guru yang selamat dari insiden tersebut. Hal ini merupakan kesadaran dari Kaisar bahwa guru mempunyai pengaruh penting bagi pendidikan dan kemajuan masyarakatnya.

Guru memiliki etik untuk memelihara hubungannya dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun dalam lingkup yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan. Diantaranya guru memperluas wawasan masyarakat tentang profesi keguruan. Guru mengedukasi masyarakat tentang program pendidikan dan kebudayaan, sehingga sekolah tersebut dapat menjadi tempat pembinaan yang baik. Guru berperan aktif agar dapat berfungsi sebagai unsur yang membawa kemajuan bagi sekolah dan masyarakat. Guru ikut berperan aktif bersama masyarakat. Dan guru juga harus mampu menciptakan kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat tentang kesadaran bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bersama.¹⁵

Keberadaan guru di masyarakat dapat dikatakan sebagai panggung yang lebih besar dan megah, lebih banyak penonton yang menyaksikan. Dengan semakin banyak individu yang terlibat interaksi secara tidak langsung membuat sebuah sistem di masyarakat. Sistem sosial bermakna sebagai praktik sosial yang dibuat beraturan dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Aktor-aktor tersebut posisi dan situasinya telah diatur dalam ruang dan waktu, ditempatkan dalam posisi yang relasional. Posisi sosial melibatkan spesifikasi suatu identitas yang pasti dalam kerangka sosial, namun identitas tersebut menjadi kategori yang relevan.¹⁶

Meskipun sedang berada di tengah masyarakat dan telah melepas baju dinas. Guru harus menunjukkan komitmen dan integritasnya sebagai bentuk spesifikasi yang diketahui masyarakat secara umum. Sehingga kepercayaan masyarakat akan muncul terhadap guru tersebut dan akan berimbas pada kepercayaan masyarakat terhadap sekolahnya.

¹⁵ Dian Rahadian, Peran dan Kedudukan Guru dalam Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi Tahun 2015*, hlm. 31.

¹⁶ Nur Syam, *Model*, hlm. 118-119.

Kepercayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai pengakuan terhadap komitmen dan integritas guru sehingga layak menjadi pemimpin, pencerah dan pengayom masyarakat.

KESIMPULAN

Dramaturgi memuat tentang konsep pencitraan. Erving Goffman menunjukkan kepada kita bahwa pengolahan diri, yang dalam hal ini adalah sosok seorang guru baik di ruang kelas dan masyarakat terjadi karena adanya kebutuhan yang tumbuh dari profesi itu sendiri. Sehingga seorang guru memiliki orientasi untuk mencukupi kebutuhannya dengan melakukan dramaturgi, yaitu menjalankan pekerjaannya sebagai tenaga pengajar yang profesional.

Interaksi-interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan guru dengan masyarakat memiliki maksud dan tujuan berbeda. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di ruang kelas bermakna bahwa guru menjalankan perannya sebagai seorang tenaga pengajar profesional yang mencoba untuk mentransfer ilmu dan nilai-nilai kepada siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan bermanfaat. Sedangkan interaksi yang terjadi antara guru dan masyarakat bermakna bahwa guru ingin mendapatkan kepercayaan baik dari orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya dengan cara menunjukkan komitmen dan integritasnya sebagai tenaga pengajar, sehingga dianggap sebagai orang yang mampu memimpin dan menjadi orang yang berperan aktif dalam masyarakat, hal ini juga memberikan kepercayaan kepada sekolah tempat guru tersebut mengajar.

Citra ditampilkan dan diolah dengan baik maka akan berkesan positif dan memberikan dampak yang baik. Sebaliknya, apabila citra ditampilkan dan diolah dengan buruk maka akan berkesan negatif dan memberikan dampak yang buruk terhadap kepercayaan siswa dan masyarakat karena guru dapat dianggap sebagai orang yang tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik atau seorang guru yang tidak profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Anwar. 1995. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [2] Dawam, Ainurrafiq. *Pendidikan Nilai Dalam islam*, dalam Majalah Suara Cendekia
- [3] Dewi, Tia Kusuma. Analisis Dramaturgy Guru Multiprofesi, *Jurnal Pendidikan Guru MI Vol. 1 No. 1 Tahun 2022 UIN Malang*
- [4] Inah, Ety Nur. Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Juni Tahun 2013*
- [5] Rahadian, Dian. Peran dan Kedudukan Guru dalam Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi Tahun 2015*
- [6] Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- [7] Syam, Nur. 2022. *Model Analisis Teori Sosial*, edisi ketiga. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN